

## Evaluasi Program BTQ dengan Menggunakan Model CIPP di STAI YAPIS Takalar

Nureni<sup>1\*</sup>, Kaharuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam YAPIS Takalar, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia

✉ [nur109942@gmail.com](mailto:nur109942@gmail.com)\*

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article  
history:  
Received April  
22,  
2024  
Revised  
April 30, 2024  
Accepted  
May 17, 2024

This article was created by researchers to find out about the Al-Qur'an reading and writing program at STAI YAPIS Takalar, using the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation model. The focus of this research is the evaluation of the Al-Qur'an (BTQ) reading and writing development program for STAI YAPIS Takalar students, and the type of research used is evaluative research, which in this research uses a qualitative descriptive approach. The data collection for this research is observation, interviews, and documentation that uses data analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are that the existence of the CIPP model makes it easier for students to read and write the Al-Qur'an (BTQ) more effectively and more focused and adhere to the legal basis for carrying out reading and writing of the Al-Qur'an (BTQ), as for the results of The Al-Qur'an (BTQ) reading and writing program makes it easier for students to understand Al-Qur'an (BTQ) reading and writing so it can be concluded that the Al-Qur'an (BTQ) reading and writing program must be programmed at all levels at STAI YAPIS Takalar.

**Keywords:** Evaluasi, BTQ, Model CIPP, STAI YAPIS Takalar

Published by  
Journal Homepage  
Copyright

Sekting olah Tinggi Agama Itsslam (STAI) Al-Furqan Makassar  
<http://oj.s.staialfurqan.ac.id/alqiyam>  
This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>  
© 2024 by the author (s)

## PENDAHULUAN

Program Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yapis Takalar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam membaca dan menulis Al-Quran. Program ini penting karena penguasaan Al-Quran adalah bagian integral dari pendidikan Islam. Namun, untuk memastikan bahwa program ini efektif dan mencapai tujuannya, diperlukan evaluasi yang sistematis.

Meskipun program BTQ telah berjalan, penting untuk melakukan evaluasi yang sistematis untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan program tetapi juga dalam menemukan area yang memerlukan perbaikan. Salah satu model evaluasi yang komprehensif dan banyak digunakan dalam konteks pendidikan adalah Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Untuk menilai apakah sebuah program berhasil atau tidak, diperlukan evaluasi yang menyeluruh terhadap program tersebut. Menurut Wirawan (2007), evaluasi merupakan suatu

riset yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang relevan tentang objek evaluasi, menilai dan membandingkannya dengan indikator evaluasi yang telah ditetapkan, dan menggunakan hasilnya untuk mengambil keputusan terkait objek evaluasi. Evaluasi memainkan peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan atau program. Musringudin dan koleganya (2020) menyatakan bahwa evaluasi dapat dianggap sebagai bentuk pengendalian terhadap pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau individu. Dalam konteks ini, evaluasi memiliki peran strategis yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi mengenai semua aspek pendidikan, yang kemudian digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Program Baca Tulis dan Al-Quran (BTQ) di STAI YAPIS Takalar merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Namun, hasil yang diperoleh dari program ini belum memuaskan, karena masih banyak Mahasiswa yang belum lancar membaca Al-Quran dan hafalan mereka belum mencapai target yang ditetapkan. Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan evaluasi program agar dapat diketahui sejauh mana program ini berhasil dan apa saja faktor-faktor yang menyebabkan program belum mencapai target.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang evaluasi program yang menggunakan CIPP adalah penelitian yang dilakukan oleh Retna Fitri, dkk (2020) tentang Penggunaan CIPP untuk mengevaluasi Program Tahfiz di Pondok Pesantren. Hasilnya adalah bahwa pelaksanaan tahfidz qur'an dilaksanakan melalui tiga tingkatan, yaitu tingkat satu difokuskan untuk menghafal dan tahsin bacaan. Tingkat dua, hafal dan paham, sementara pada tingkat tiga difokuskan agar santri hafal dan bisa mendakwahkan. (2) Metode yang digunakan dalam tahfidz qur'an yaitu; metode wahdah, sima'i, jama', tarki dan memahami ayat. (3) Sistem Evaluasi pelaksanaan tahfidzul qur'an dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Walid Fajar Antariksa dkk (2022), dengan judul Evaluasi Model Pendidikan Pesantren Mahasiswa Model CIPP. Hasil penelitian ini adalah bahwa model pendidikan pesantren di UIN Maulana Malik Ibrahim dari aspek konteks sudah efektif, dari aspek input cukup efektif, namun dari aspek proses masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang "*Evaluasi Program BTQ dengan Menggunakan Model CIPP di STAI Yapis Takalar*".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan Model CIPP sebagai kerangka evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait program BTQ di STAI YAPIS Takalar. Partisipan penelitian meliputi mahaMahaMahaMahasiswa, instruktur, dan staf administrasi yang terlibat dalam program BTQ. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai keefektifan program BTQ. Penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai apa adanya. Dalam

penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. (Setiawan, 2019)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap pendidik haru mengetahui model-model dalam pembelajaran sehingga dalam melakukan proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, apalagi jika mengajar mahasiswa pendidik harus banyak menguasai model-model pembelajaran terutama dalam program baca tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pada dasarnya metode pembelajaran yang dipakai setiap pengajar akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta/mahasiswa baca tulis al-Qur'an. Namun perlu tetap ada pemberian varian metode dari pihak melalui pengajaran yang dilakukan kepada para pengajar al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan dalam proses pembinaan yang khusus dilakukan bagi para pengajar baca tulis al-Qur'an guna meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalitas setiap pengajar. Serta dengan penggunaan model CIPP maka mempermudah pendidik dalam melakukan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (Tatang,2016).

### **Evaluasi Konteks (Context Evaluation)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen penanggung jawab program BTQ, program pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an dikenal sebagai BTQ (Baca, Tulis, Al-Qur'an). Perbedaan utama antara BTHQ dan BTQ terletak pada penambahan komponen hafalan dan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar. Program sebelumnya hanya berfokus pada pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, memastikan Mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar. Namun, program BTQ menambahkan tujuan agar Mahasiswa tidak hanya lancar membaca, tetapi juga sesuai dengan kaidah tajwid dan makhray yang benar. Pengajaran dalam program BTQ dilakukan oleh dua Dosen yang memiliki latar belakang Pendidikan Magister Pendidikan. Mereka dibantu oleh Dosen Mata Kuliah Lainnya lainnya serta Mahasiswa yang lebih mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dibandingkan teman-temannya. Target yang ditetapkan pada tahun pertama implementasi program BTQ adalah agar Mahasiswa mampu menghafal 30 juz Al-Qur'an dengan bacaan yang baik, benar sesuai kaidah tajwid dan makhray.

Program BTQ ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara komprehensif, tidak hanya sekedar lancar, tetapi juga sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Hal ini menunjukkan peningkatan standar dalam program pendidikan Al-Qur'an di STAI YAPIS Takalar dengan harapan menghasilkan Mahasiswa yang memiliki kemampuan Al-Qur'an yang lebih baik dan mendalam.

### **Evaluasi Masukan (Input Evaluation)**

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah data, ditemukan bahwa pelaksanaan program BTQ belum teradministrasikan dengan baik. Program ini masih diterapkan secara umum bagi seluruh Mahasiswa tanpa pengelompokan berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan membaca Al-Qur'an. Dosen dan MahaMahaMahasiswa yang dilibatkan sebagai pembantu dalam program ini belum dibekali secara khusus mengenai teknik pembelajaran BTQ dan kompetensi personal dalam membaca Al-Qur'an.

Dari hasil telaah buku kontrol hafalan, yang mencatat pencapaian hafalan dan harus ditandatangani oleh Dosen penerima setoran hafalan dan orang tua, terungkap bahwa setiap kali Mahasiswa akan setor hafalan, buku tersebut sering kali belum ditandatangani oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa Mahasiswa belum melakukan murojaah atau pengulangan hafalan di rumah bersama orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek dalam pelaksanaan program BTQ yang perlu diperbaiki, terutama dalam administrasi program, pelatihan khusus bagi Dosen dan Mahasiswa yang terlibat, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses hafalan Mahasiswa.

#### **Evaluasi Proses (Process Evaluation)**

Kegiatan BTQ dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Kamis. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit, dimulai dengan 30 menit pertama di mana Mahasiswa membaca Al-Qur'an surat-surat yang menjadi target hafalan secara bersama-sama. Kemudian, selama 15 menit berikutnya, Mahasiswa dibimbing untuk menghafal 1 atau 2 ayat tambahan. Pada 15 menit terakhir, Mahasiswa menyetorkan hafalannya kepada Dosen atau Mahasiswa yang dipilih. Hasilnya, Mahasiswa secara teratur menyetorkan hafalan, dengan 25% Mahasiswa berhasil menyelesaikan hafalan juz 30 di akhir tahun, dan beberapa Mahasiswa mulai menghafal juz 28 dan 29, meskipun tidak semuanya memiliki makhras dan tajwid yang bagus. Proses pembelajaran BTQ mengalami perubahan. Waktu Perkuliahan ditambah menjadi dua sesi: pagi hari dari pukul 06.30-07.30 WIB untuk tadarus, murojaah, dan hafalan, dan siang hari menjelang sholat dzuhur dari pukul 10.30-11.30 WIB untuk memperbaiki bacaan dan menulis Al-Qur'an. Mahasiswa juga mulai dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an: kelompok satu untuk Mahasiswa yang belum bisa membaca atau terbata-bata, kelompok dua untuk Mahasiswa yang sudah bisa membaca namun belum lancar, dan kelompok tiga untuk Mahasiswa yang sudah lancar. Target kelompok dua adalah melancarkan dan memperbaiki kaidah bacaan, sedangkan kelompok tiga fokus pada seni membaca Al-Qur'an (lajnah). Hasil akhir tahun menunjukkan bahwa meskipun target hafalan belum tercapai secara keseluruhan, hampir 90% Mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Mahasiswa yang sebelumnya belum bisa membaca mulai bisa menyambung huruf, yang terbata-bata menjadi lancar, dan yang sudah lancar semakin baik bacaannya serta mulai mempelajari seni membaca Al-Qur'an.

#### **Evaluasi Produk (Product Evaluation)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab kegiatan BTQ dan Dosen yang terlibat, tingkat keberhasilan program BTQ pada tahun pertama pelaksanaan, yaitu, cukup memuaskan. Selama proses tersebut, Mahasiswa secara konsisten menyetorkan hafalan mereka, dan di akhir tahun, beberapa Mahasiswa bahkan berhasil menyelesaikan target hafalan juz 30, bahkan ada yang melampaui dengan menghafal juz 29 dan juz 28.

Sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, pelaksanaan BTQ mengalami penurunan bahkan terhenti. Ketika kegiatan dilanjutkan kembali, belum terlihat hasil yang lebih baik, dengan tidak ada Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan hafalan. Meskipun pencapaian hafalan belum memenuhi target, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pada pertengahan semester genap tahun pelajaran dilakukan penambahan jam BTQ dari satu sesi menjadi dua sesi. Meskipun demikian, masih belum ada Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan hafalan. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an cukup signifikan.

Dari evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun program BTQ belum mencapai target hafalan yang ditetapkan, namun terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa meskipun belum mencapai target secara kuantitatif, program ini memberikan dampak positif dalam pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi Mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program BTQ di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa program evaluasi dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an terhadap mahasiswa di STAI YAPIS Takalar telah memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh adanya dasar hukum yang mendukung pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an, penyesuaian program dengan latar belakang serta tujuan yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Adapun terkait dengan evaluasi input, hasil program yang dilaksanakan dinilai baik karena mahasiswa telah menguasai materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, pengelolaan anggaran juga dianggap transparan. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek evaluasi input yang perlu ditingkatkan, seperti sarana dan prasarana serta keterbatasan media yang tersedia. Dalam hal proses pelaksanaan, evaluasi menunjukkan dampak positif karena adanya kesesuaian antara proses pembinaan dengan jadwal pelaksanaan. Kinerja penyelenggara pendidikan dinilai optimal karena evaluasi yang dilakukan menyeluruh baik terhadap peserta didik maupun terhadap penyelenggaraan program secara keseluruhan.

Dengan demikian, kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa program pembinaan baca tulis Al-Qur'an di STAI YAPIS Takalar telah memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, namun perlu adanya upaya untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui evaluasi yang terus-menerus.

## **REFERENSI**

- Antariks, Walid Fajar, dkk. 2022. Evaluasi Program Pesantren Mahasiswa Model CIPP. Evaluasi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Musringudin, dkk. 2020. Model Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Media Sains Indonesia.\
- Setiawan, L. F. D. dan A. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Moral Agama Di Ra Ma Ma'Arif Anak Usia Dini 1 Metro. Selling Jurnal Program Studi PCRA 5, 5(14), 13–29
- Retna Fitri, dkk. 2020. Penggunaan Model CIPP dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren. Jurnal Educativ: Journal of Educational Studies 1 (5) 2020: Januari --Juni 2020.
- Tatang Ary Gumati dkk. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Wirawan. 2016. Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Grafindo Persada